

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN PARTISIPASI KELOMPOK TANI DALAM KOPERASI PONDOK PESANTREN (KOPONTREN) (Kopontren Alif, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)

The Relationship of Social Capital with Farmer Groups Participation in Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) (Case: Kopontren Alif, Alam Endah Village, Rancabali Sub District, Bandung District, West Java Province).

Irfan Fadlurrahman¹⁾ dan Saharuddin¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: irfanrafah81@gmail.com; saharuddin@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Cooperatives as one of the sectors of economic power that is considered the most suitable developed in Indonesia, because formed by members and aims for the welfare of its members. Pesantren as a grassroots Islamic educational institution also develops Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) by fostering farmer groups. The purpose of this study is to analyze the relationship of individual characteristics (age, education level, length of work, and income level), social capital, and participation of farmer group members in Kopontren Alif agribusiness activities. The result of the research shows that there is no significant correlation between individual characteristic with social capital and participation, except the age relation with participation, but the relation is negative. While social capital with participation has a significant and strong relationship. This is due to the high social capital with the participation of farmer group members in the activities of Kopontren Alif agribusiness.

Keywords: farmer groups, individual characteristic, kopontren, social capital, participation.

ABSTRAK

Koperasi sebagai salah satu sektor kekuatan ekonomi yang dianggap paling cocok dikembangkan di Indonesia, karena dibentuk oleh anggota dan bertujuan untuk kesejahteraan anggotanya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat akar rumput turut mengembangkan koperasi pondok pesantren (Kopontren) dengan membina kelompok tani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan karakteristik individu (usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan tingkat pendapatan), modal sosial, dan partisipasi anggota kelompok tani binaan dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara karakteristik individu dengan modal sosial dan partisipasi, kecuali hubungan usia dengan partisipasi, namun hubungannya negatif. Sedangkan modal sosial dengan partisipasi memiliki hubungan yang signifikan dan kuat. Hal ini dikarenakan tingginya modal sosial dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif.

Kata kunci: karakteristik individu, kelompok tani, kopontren, modal sosial, partisipasi.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang sejahtera dan adil sangat perlu diupayakan dengan berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, hukum dan lain sebagainya. Dalam hal ini keberdayaan masyarakat menjadi penting untuk

tercapainya kemandirian berekonomi. Maka dari itu Anantanyu (2011) memaparkan terkait kelembagaan dibentuk untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, karena kelembagaan merupakan keseluruhan pola-pola ideal, organisasi dan aktivitas yang berpusat di sekitar

kebutuhan dasar kehidupan dalam keluarga, negara, agama dan terpenuhinya sandang, pangan, dan papan.

Terdapat tiga sektor kekuatan ekonomi menurut Pariyasa et al. (2014) yang melaksanakan berbagai kegiatan usaha dalam tata kehidupan perekonomian, antara lain sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta dan koperasi. Ketiga sektor tersebut diharapkan dapat saling berhubungan dan bekerjasama dengan baik untuk mencapai kedudukan ekonomi yang kuat dan mencapai masyarakat adil dan makmur. Koperasi dianggap paling cocok dikembangkan di Indonesia dari ketiga sektor perekonomian tersebut. Secara khusus bersifat kekeluargaan demi kepentingan anggota dan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana koperasi dibentuk oleh anggota dan hasilnya digunakan untuk kesejahteraan anggota.

Pembentukan koperasi juga terdapat dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) memberikan kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif dan berguna sebagai sumber pendanaan pondok pesantren. Koperasi Pondok Pesantren beranggotakan masyarakat pesantren yang berada di dalam pondok maupun di luar pondok (Syarbani 2010). Dalam hal ini, erat kaitannya dengan modal sosial yang ada pada pesantren. Modal sosial menurut Putnam (1993) adalah menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Maka diharapkan berlaku pula ketika masyarakat desa hidup berdampingan dengan pesantren, nilai dan norma dari pesantren terinternalisasi oleh masyarakat, dan lambat laun menjadi nilai yang dianut pula oleh masyarakat sekitarnya.

Penelitian terkait Kopontren seperti dalam Sulaiman et.al (2016) menjelaskan bahwa, peran strategis pesantren berada pada lembaga pendidikan mampu membentuk karakter agamis, bermoral dan berilmu pengetahuan, serta turut berperan serta dalam sosial dan ekonomi, salah satunya dengan Kopontren. Walaupun dinamikanya masih berada pada masalah perbaikan manajemen dan kaderisasi, tapi

keberadaan Kopontren telah menjadi titik awal pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Penelitian lain tentang peranan Kopontren, ditemukan dalam kasus Kopontren Al Urwatul Wutsqaa di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. Dalam kasus tersebut, menurut Fitra (2016) penekanan pembentukan lapangan kerja melalui pendidikan secara teori dan praktisi dari Kopontren Al Urwatul Wutsqaa, mampu membantu meningkatkan kegiatan usaha masyarakat sekitar, mengingat sebelumnya kebanyakan masyarakat tidak punya pekerjaan. Selain itu adapula Pondok Pesantren Al Ittifaq yang mengembangkan kelembagaan agribisnis, antara lain dengan kelompok tani dan Kopontren. Dalam hal ini, kelompok tani berperan sebagai plasma dari perusahaan agribisnis Pondok Pesantren Al Ittifaq yang diwadahi oleh Kopontren (Muttaqin 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan partisipasi kelompok tani dalam koperasi pondok pesantren (Kopontren).

Terdapat tiga permasalahan penelitian yaitu: 1) bagaimana hubungan karakteristik individu dengan modal sosial anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq? 2) bagaimana hubungan karakteristik individu dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq? 3) bagaimana hubungan antara modal sosial dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq?

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan tujuan penelitian yaitu: 1) Menganalisis hubungan karakteristik individu dengan modal sosial anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq, 2) hubungan karakteristik individu dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq, 3) Menganalisis hubungan antara modal sosial dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq.

PENDEKATAN TEORITIS

Modal Sosial

Modal sosial didefinisikan menurut Putnam (1993) adalah menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Ulinuha (2012), modal sosial merupakan modal individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif dari organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama menguntungkan untuk mendorong keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Unsur-Unsur Modal Sosial

1. Kepercayaan

Unsur kepercayaan pada modal sosial menurut Putnam (1993) termasuk ke dalam kategori kognitif, yang bermakna sebagai unsur yang menunjukkan norma tentang hubungan timbal balik, nilai-nilai untuk menjadi seseorang yang layak dipercaya, dan sebuah keyakinan yang dikembangkan bahwa anggota lain akan memiliki keinginan untuk bertindak sama. Seperti yang dikemukakan oleh Lawang (2005) kepercayaan menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih dengan harapan menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Rasa saling percaya yang terbentuk mengartikan adanya pengambilan resiko dalam hubungan sosial, didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola saling mendukung, dan tidak akan merugikan diri dan kelompoknya (Hasbullah 2006). Adanya kepercayaan anggota dalam kelompok tani, akan saling mendukung kegiatan satu sama lain. Mulai dari kegiatan produksi, pasca produksi hingga pemasaran. Sebagaimana masyarakat yang berinteraksi satu sama lain terkait pengalaman baik buruk, pengalaman hubungan sosial baik, maka hubungan sosial meningkat, dan sebaliknya (Sawitri dan Soepriadi 2014).

2. Norma

Menurut Putnam (1995) norma menggerakkan dan mendukung sosialisasi dan sanksi. Fukuyama (2005) mengatakan norma berisi berbagai pertanyaan seputar nilai-nilai luhur seperti hakikat Tuhan dan keadilan. Sehingga Lawang (2005) menyatakan bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan, kurang lebih sifat norma dijelaskan sebagai berikut: 1) Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan secara berulang. Artinya keuntungan dari pertukaran tidak bisa dinikmati satu orang saja dan tentu memegang teguh prinsip saling menguntungkan. 2) Norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Apabila ada yang melanggar, maka akan ada sanksi negatif yang keras. 3) Muncul dari jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata.

3. Jaringan

Jaringan menurut Putnam (1995) merupakan efek yang sangat kuat karena dapat menambah biaya potensial dari setiap pengeluaran individu. Menurut Lawang (2005) jaringan yang menjelaskan modal sosial kurang lebih sebagai berikut: 1) Adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial), yang diikat dengan kepercayaan, baik berbentuk strategik atau moralistik. Kepercayaan dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. 2) Adanya kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. 3) Seperti sebuah jaring yang tidak putus, kerja yang terjalin antar simpul kuat menahan beban bersama. Analogi ini masih kurang jelas, karena jaringan dapat dibentuk dengan dua orang saja. 4) Adanya ikatan yang tidak berdiri sendiri, semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Analogi ini tidak seluruhnya tepat, karena jaringan dapat dibentuk dengan dua orang saja. 5) Media (benang dan kawat) dan simpul tidak bisa dipisahkan, dalam arti antara orang-orang dan hubungannya tidak bisa dipisahkan. 6) Ikatan dalam modal sosial merupakan norma yang

mengatur serta menjaga ikatan dan media agar terpelihara dan mampu bertahan.

Partisipasi

Konsep partisipasi ini juga dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff. Cohen dan Uphoff (1979) menjelaskan bahwa partisipasi sebagai istilah deskriptif yang menerangkan keterlibatan banyak orang dalam situasi atau aksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka seperti pendapatan, rasa aman, dan penghargaan diri. Partisipasi dibagi oleh Cohen dan Uphoff ke beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pengambilan keputusan atau tahap perencanaan. Tahap ini berpusat pada penggalian ide, perumusan pilihan, evaluasi pilihan, dan pengambilan keputusan dari pilihan-pilihan yang ada, untuk dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Wujudnya dapat berupa keikutsertaan peserta atau masyarakat dalam rapat-rapat perencanaan, menyumbang ide atau gagasan, merumuskan cara-cara yang harus dikelola sesuai kebutuhan keadaan lainnya. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Tahap pelaksanaan atau implementasi merupakan tahap terpenting dalam sebuah program, sebab inti dari program adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu kontribusi sumberdaya (tenaga kerja, uang tunai, material, dan informasi). Secara umum awal pelaksanaan peserta dengan mengisi pendaftaran program, kemudian partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota kegiatan.
- 3) Tahap evaluasi menjadi sebab adanya tahap perencanaan selanjutnya. Partisipasi peserta atau masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.
- 4) Tahap menikmati hasil, atau mendapat manfaat. Manfaat yang telah didapat peserta dari sebuah pelaksanaan kegiatan, baik berupa material atau sosial dan manfaat untuk pribadi. Manfaat dari materi dasarnya ialah

konsumsi, pendapatan meningkat dan aset bertambah. Secara sosial ialah pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan dan pembangunan infrastruktur. Maka manfaat secara pribadi ialah mendapat kepuasan akan manfaat material dan sosial.

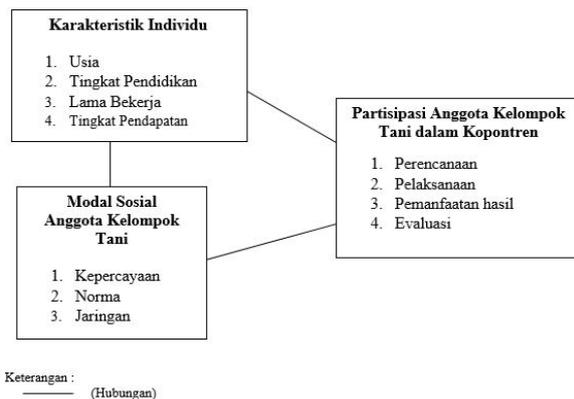
Pengertian partisipasi secara umum menurut Mardikanto dan Soebiato (2013) dapat diartikan dengan keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Partisipasi dalam kegiatan pembangunan, merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup. Artinya keterlibatan masyarakat bukan hanya pemenuhan kewajiban tapi sebuah kesadaran.

Kerangka Pemikiran

Menurut Tasbichah (2011) anggota program pertanian pesantren yang memiliki modal sosial cenderung lebih terlihat bekerja. Artinya terdapat tindakan nyata muncul karena kepercayaan yang menyangkut hak dan kewajiban untuk saling menguntungkan (Lawang 2005). Pada proses produksi di sektor pertanian, petani akan kesulitan memenuhi permintaan pasar secara khusus apabila bekerja sendirian. Oleh karena itu petani yang bermitra dengan sebuah lembaga harus bergerak secara kelompok. Pondok Pesantren Al Ittifaq merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang bergerak di bidang agribisnis bersama masyarakat. Agribisnis menjadi penggerak dalam memenuhi berbagai kebutuhan pondok pesantren. Salah satu aset produksinya adalah koperasi pondok pesantren (Kopontren), kegiatan utamanya adalah menyuplai sayuran ke supermarket. Sebagai penyuplai sayuran ke supermarket dibutuhkan prinsip 3K, yaitu *Kualitas, Kuantitas, dan Kontinuitas*, oleh karena itu Kopontren Alif bermitra dan membina kelompok tani untuk dapat memenuhi permintaan tersebut.

Menurut Sawitri dan Soepriadi (2014) peranan modal sosial dalam kegiatan produksi, pasca produksi, sampai ke pasar tak lepas dari potensi individu yang mencakup dukungan fisik maupun intelektual, sehingga anggota kelompok dapat bekerjasama dan bertanggung jawab. Sebuah

kelompok yang terdiri dari individu-individu akan belajar untuk mendefinisikan masalah, kemudian menganalisisnya, serta merancang solusi dalam memecahkan masalah (Nasdian 2014). Dengan kata lain dengan merujuk pada Sawitri dan Soepriadi (2014), modal sosial kelompok tani yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan akan meningkatkan produktivitas dengan cara berpartisipasi dalam menghadapi proses belajar hingga pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Maka partisipasi kelompok tani tak hanya sebatas dalam penyeteroran produk saja, tapi juga disertai kematangan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk dapat memperoleh hasil yang dapat dinikmati bersama. Partisipasi dalam penelitian ini mengacu pada partisipasi Cohen dan Uphoff (1979) yang membagi ke beberapa tahapan berikut: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pemanfaatan hasil, dan (4) tahap evaluasi. Oleh karena itu, perlunya dikaji bagaimana modal sosial dan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq. Hubungan antara peubah-peubah yang dibangun dijelaskan dalam kerangka berpikir pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran hubungan modal sosial dengan partisipasi kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu: 1) Diduga terdapat hubungan antara karakteristik

individu (usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan tingkat pendapatan) dengan modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan) dan partisipasi anggota kelompok tani pada kegiatan agribisnis Kopontren. 2) Diduga terdapat hubungan antara modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan) dengan partisipasi anggota kelompok tani pada kegiatan agribisnis Kopontren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa lokasi penelitian merupakan desa pertanian, dan terdapat Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang membina serta bermitra dengan kelompok tani sebagai *supplier* beberapa supermarket. Selain itu, berdasar hasil penelitian Muttaqin (2011) di lokasi tersebut, terdapat hubungan positif antara variabel pembinaan yang dilakukan pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat, yakni pemberdayaan melalui kemitraan dengan kelompok tani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif diperoleh dengan metode sensus kepada responden menggunakan instrumen kuesioner di lapangan. Populasi yang digunakan untuk melaksanakan metode sensus adalah anggota kelompok tani yang dibentuk oleh Kopontren Alif pada tahun 2015. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam terhadap informan, observasi lapang dan studi dokumentasi.

Pengolahan data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuesioner diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel 2013 dan SPSS *version 20*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Sperman* dengan nilai signifikansi $\alpha < 0,5$. Sedangkan analisis kualitatif bermula dari penumpulan data, pemilihan data, pengkategorian, pembandingan, penyatuan, dan penafsiran, serta dapat menggunakan berbagai teknik pengembangan yang berbeda, tetapi sistematis (Sundusiah 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dan Karakter Sosial-Ekonomi Desa Alam Endah

Desa Alam Endah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah 505,60 Km² yang juga terletak di sekitar hutan dan berbatasan dengan wilayah kecamatan lain, yakni $\pm 4,15\%$ dari luas Kecamatan Rancabali yang seluas 11.219,20 km². Desa Alam Endah terdiri dari 5 dusun, 30 RW, dan 112 RT yang terletak pada ketinggian 1.550 m di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan tanah 45° dan bersuhu harian 19-20°C.

Desa Alam Endah memiliki batas-batas wilayah, dimana batas sebelah utara adalah Desa Panundaan Kecamatan Ciwidey, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sugihmukti Kecamatan Pasirjambu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patengan Kecamatan Rancabali, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey. Desa Alam Endah berjarak kurang lebih 22 km dari ibukota kabupaten Bandung dan ± 53 km dari Ibukota Provinsi. Akses menuju Desa Alam Endah tergolong mudah, dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat berukuran kecil, sedang atau besar. Bahkan terdapat transportasi umum seperti angkutan kota dan ojek, dengan kondisi jalan yang sudah beraspal.

Tercatat dalam data profil Desa Alam Endah Tahun 2016, total jumlah penduduk Desa Alam Endah adalah sebanyak 21.837 jiwa, dengan jumlah laki-laki 11.040 jiwa dan perempuan 10.787 jiwa dari 7.061 KK (Kepala Keluarga). Kewarganegaraan Desa Alam Endah Warga Negara Indonesia (WNI) dengan 99,95 persen warganya beragama Islam. Etnis yang mendominasi adalah etnis Sunda, selainnya terdapat etnis Batak sebanyak 12 orang, etnis Jawa 20 orang dan etnis Ambon 3 orang. Matapencaharian masyarakat Desa Alam Endah didominasi oleh petani, yaitu sebanyak 5.542 orang berprofesi sebagai petani, dan 4.162 orang berprofesi sebagai buruh tani.

Profil Koperasi Pondok Pesantren Al Ittifaq (Kopontren Alif)

Pondok Pesantren Al Ittifaq telah berdiri sejak 1 Februari 1934 oleh Mansyur atas restu Kanjeng Dalem Wiranata Kusumah. Pondok Pesantren Al-Ittifaq pada masa itu tergolong ke dalam jenis pondok pesantren Salafiyah (tradisional/non sekolah formal). Pada tahun 1953 kepemimpinan pondok diteruskan oleh KH. Rifai hingga wafatnya di tahun 1970, dan dilanjutkan oleh KH. Fuad Affandi yang merupakan anak dari KH. Rifai sampai sekarang. Setelah kepemimpinan dipegang oleh KH. Fuad Affandi, beliau mulai memanfaatkan potensi wilayah untuk bertani berbagai sayuran dataran tinggi. Hingga akhirnya berkembang dan maju dengan mempunyai aset produksi pertanian, salah satunya koperasi pondok pesantren (Kopontren).

Kopontren Al Ittifaq yang bernama Alif mulai dirintis pada tahun 1970 oleh KH. Fuad Effendi, namun masih sebatas alat simpan pinjam tanpa adanya potongan biaya administrasi. Keberadaan Kopontren Alif menjadi pembuka jaringan bagi pesantren dalam menjalin kerjasama dengan Koperasi Usaha Desa (KUD) Pasirjambu yang berada di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. Koperasi Usaha Desa (KUD) Pasirjambu menjadi perantara Kopontren Alif dalam pengiriman produk pertanian ke supermarket.

Selanjutnya untuk mendukung kegiatan Kopontren, KH. Fuad Effendi berinisiatif mengumpulkan alumni Pondok Pesantren Al Ittifaq yang bergerak di bidang pertanian sebagai penyuplai sayuran ke koperasi, sekaligus menjadi petani binaan Kopontren Alif. Pada masa selanjutnya, Kopontren Alif semakin mengembangkan usahanya. Hingga pada tahun 1993 Kopontren Alif bergerak mandiri dan memutuskan kerjasama dengan Koperasi Usaha Desa (KUD) Pasirjambu. Pasca pemutusan kerjasama tersebut, Kopontren Alif melanjutkan pengiriman produk pertanian secara mandiri ke berbagai supermarket (Superindo, Yogya, dan Griya). Produk yang dikirim adalah sayuran yang berasal dari hasil produksi para anggota kelompok tani binaan, masyarakat dan santri.

Agribisnis Pondok Pesantren Al-Ittifaq bergerak dalam bisnis pertanian sayuran dataran tinggi. Mulai dari kegiatan produksi sampai pemasaran, didukung juga dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk santri dan kelompok tani dari berbagai instansi terkait. Secara umum kegiatan utama agribisnis Pondok Pesantren Al Ittifaq adalah budidaya berbagai komoditas sayuran dataran tinggi yang dilakukan oleh para santri salafiyah. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang dikomandoi satu mandor. Komoditas yang ditanam dilahan milik pesantren antara lain bawang daun, lobak, wortel, buncis, kol, strawberi dan lain lain. Sayur dan buah-buahan tersebut nantinya akan dikirim ke berbagai segmen pasar, seperti pasar tradisional, dan supermarket (Superindo, Griya, dan Yogya). Sebagai tambahan dan melengkapi permintaan pasar, sayur yang tidak ditanam oleh pesantren didatangkan dari kelompok tani binaan Kopontren Alif.

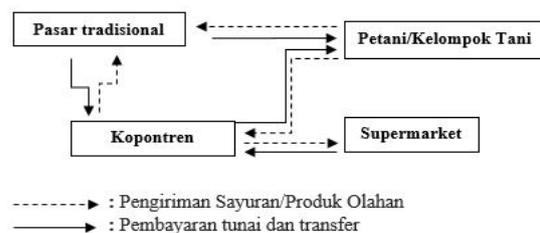
Pada kegiatan pasca produksi, pihak Kopontren menyortasi produk untuk dikirim ke supermarket, mengklasifikasi produk sesuai syarat yang diminta oleh pihak supermarket. Setelahnya diberi label dan barcode sesuai tujuan pengiriman. Secara khusus santri *salafiyah* banyak berperan di gudang pengemasan dan pemasaran. Produk pertanian yang sudah masuk gudang akan dikemas, diberi label *barcode* dan kadaluarsa, serta dikumpulkan di tempat yang sesuai tujuan supermarket (Superindo, Griya, LotteMart dan Yogya). Pekerjaan ini dilakukan pada malam hari pukul 21.00 sampai 05.00 WIB. Gudang penanganan pasca panen dan pemasaran dibagi menjadi dua wilayah, Bandung dan Jakarta. Pemasaran ke wilayah Jakarta dengan tujuan LotteMart dilakukan pada pukul 23.00 WIB, waktu pemasaran lebih awal dikarenakan jarak tempuh yang cukup jauh, agar kedatangan barang di supermarket tepat waktu sesuai dengan kontrak perjanjian. Sedangkan pemasaran ke Bandung dilakukan setelah shalat subuh.

Pada tahun 2015 kelompok tani dibentuk secara resmi sebagai mitra sekaligus binaan Kopontren Alif. Kopontren bekerjasama dengan kelompok tani binaan guna melengkapi setiap permintaan supermarket. Kelompok tani yang dibentuk oleh Kopontren Alif berjumlah 5 kelompok, yaitu: 1)

Kelompok Tani Alif dari Kp Ciburial, Ds Alam Endah, Kec Rancabali. 2) Kelompok Tani Santri Alif dari Kp Ciburial, Ds Alam Endah, Kec Rancabali. 3) Kelompok Tani Mekar Endah dari Kp Mekar Baru Ds Alam Endah, Kec Rancabali. 4) Kelompok Tani Jampang Endah dari Kp Babakan Jampang Ds Alam Endah, Kec Rancabali. 5) Kelompok Tani Tambaga Indah dari Kp Tambak Ruyung, Ds Rawabogo, Kec Ciwidey.

Akses utama kelompok tani binaan dalam Kopontren Alif adalah unit pemasaran, yakni menjual hasil produksinya ke Kopontren. Kemudian adapula simpan pinjam, dalam hal ini anggota kelompok tani dapat mengakses simpan pinjam berupa barang atau uang. Uniknyanya Kopontren Alif tidak menerapkan simpanan pokok, simpanan sukarela, dan simpanan wajib bagi anggotanya. Keadaan tersebut dikarenakan sumber modal Kopontren Alif yang utama berasal dari hasil penjualan sayur.

Kopontren Alif dalam alur bisnis berperan sebagai penghubung antara produsen dengan pasar. Terdapat tiga pihak yang terlibat dalam siklus bisnis Kopontren, pihak pertama adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani binaan Kopontren Alif. Para anggota kelompok tani berperan sebagai produsen produk pertanian, khususnya sayur dan buah-buahan. Anggota menyetorkan atau menyimpan produknya ke Kopontren untuk dijual ke supermarket, namun apabila produk sedang tidak diproduksi maka anggota akan membeli ke pasar tradisional, kemudian tetap menyetorkan ke Kopontren. Kontrabon para anggota akan dilaksanakan pada tanggal 10, 20 dan 30 setiap bulannya. Walaupun pendapatan cepat cair, tapi petani hanya bisa menyetorkan produknya dalam jumlah terbatas, karena permintaan supermarket sedikit setiap harinya.



Gambar 2 Alur Bisnis Kopontren Alif

Pasar kedua setelah supermarket adalah pasar tradisional, sayuran yang belum tersedia dibeli di pasar tradisional untuk melengkapi permintaan supermarket. Biasanya Kopontren membeli sayur di pasar *Andir* dan pasar *Caringin* Bandung. Selain membeli sayur, hasil tani pesantren yang tergolong *grade B* ke bawah dijual ke pasar tersebut. Selanjutnya Kopontren Alif bermitra dengan beberapa supermarket di Bandung dan Jakarta. Kopontren membagi dua gudang pengiriman, pertama gudang Bandung dengan tujuan supermarket Griya, Superindo, dan Yogya Group, kedua gudang Jakarta dengan tujuan LotteMart. Pada setiap pengiriman, Kopontren memberikan vaktur ke pihak supermarket dan kemudian supermarket memberikan BTB (Bukti Terima Barang) kepada Kopontren, apabila ada barang yang tidak sesuai maka supermarket memberikan retur kepada Kopontren. Retur berpengaruh terhadap pencairan pendapatan petani saat kontrabon, karena produknya ada yang ditolak. Alur bisnis Kopontren Alif dapat dilihat pada Gambar 2.

Karakteristik Anggota Kelompok Tani Binaan Kopontren Alif

1. Usia

Karakteristik anggota kelompok tani binaan Alif dikelompokkan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan tingkat pendapatan. Usia ialah lama seseorang hidup. Menurut Kemenkes RI PDI (2017) dalam data dan informasi profil kesehatan 2016, usia dibagi menjadi tiga kelompok, usia muda (>15 tahun), usia produktif (15-64 tahun), usia non produktif (65+). Responden pada penelitian ini berkisar antara usia 24 - 75 tahun dari 40 responden, dengan rata-rata usia 42 tahun. Kopontren Alif sendiri memang tidak mematok usia keanggotaannya pada kategori usia tertentu. Data mengenai usia anggota kelompok tani dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase anggota kelompok tani berdasarkan usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Produktif (24- 63 Tahun)	38	95,0
Nonproduktif (74-75 Tahun)	2	5,0
Total	40	100,0

Tabel 1 menjelaskan bahwa kelompok usia dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu usia produktif dan usia nonproduktif. Hal ini karena pada umumnya semua anggota kelompok tani sudah bertani atau menjadi buruh tani sejak usia tamatan sekolah dasar. Namun kelompok tani secara resmi dibentuk pada tahun 2015 sehingga mereka tergabung di dalamnya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu tamat/tidak tamat SD/ sederajat, tamat SMP/ sederajat dan tamat SMA/ sederajat, serta tamat perguruan tinggi. Sebagian besar pendidikan anggota kelompok tani Kopontren Al Ittifaq adalah lulusan SD, SMP, dan SMA. Tetapi setengah dari populasi anggota kelompok tani tidak tamat SD dan hanya tamatan SD. Tingkat pendidikan anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah dan persentase tingkat pendidikan anggota kelompok tani.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak tamat & Tamat SD	20	50,0
Tamat SMP/ Sederajat & Tamat SMA Sederajat	19	47,5
Tamat Perguruan Tinggi	1	2,5
Total	40	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan formal anggota kelompok tani Kopontren Al Ittifaq sebagian besar pada tingkat pendidikan SD, SMP, SMA. Persentase anggota kelompok tani yang tidak tamat SD dan hanya tamat SD sebesar 50 persen, atau setengah dari total responden. Pada tingkat tamat SMP/ sederajat dan tamat SMA/ sederajat berjumlah 19 orang atau 47,5 persen. Kemudian hanya satu orang yang sampai perguruan tinggi dengan persentase 2,5 persen dari total responden. Hal tersebut disebabkan sebagian anggota yang menganggap sekolah formal belum terlalu diperlukan dan lebih baik bertani.

3. Lama Bekerja

Mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali adalah bertani. Menurut data yang diperoleh dari profil Desa Alam Endah tahun 2016, terdapat 88 persen

warga yang bertani atau menjadi buruh tani. Lama bekerja anggota kelompok tani selama menjadi petani dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah dan persentase lama bekerja anggota kelompok tani sebagai petani

Lama Bekerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤14 Tahun	12	30,0
15-23 Tahun	19	47,5
>23 Tahun	9	22,5
Total	40	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dengan rumus standar deviasi pada lama bekerja para anggota kelompok tani terbagi tiga kategori. Kategori pertama adalah anggota kelompok tani yang telah bekerja 14 tahun ke bawah, dengan rincian 3 sampai 14 tahun telah bertani. Kedua, anggota kelompok tani yang sudah bertani selama 15 sampai 23 tahun, dan terakhir adalah anggota kelompok tani yang telah bertani lebih dari 23 tahun, tepatnya selama 26 sampai 42 tahun bertani.

4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan anggota kelompok tani adalah pendapatan hasil dari penjualan produk pertanian yang di total setiap bulannya dari penjualan ke Kopontren atau ke pihak lainnya. Para anggota kelompok tani yang menyetorkan produknya ke Kopontren Al Ittifaq akan di bayar setiap tanggal 10, 20, 30 setiap bulannya. Pendapatan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga klasifikasi, yang dijelaskan oleh tabel 4.

Tabel 4 Jumlah dan persentase anggota kelompok tani berdasarkan tingkat pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<1.691.396	14	35,0
1.691.396-4.240.404	18	45,0
>4.240.404	8	20,0
Total	40	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dengan rumus standar deviasi pada pendapatan anggota kelompok tani, didapatkan tingkat pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Pendapatan rendah yaitu pendapatan di bawah Rp 1.691.396, maka didapat sebanyak 14 orang atau 35 persen dari 40 orang berpendapatan rendah, dengan pendapatan sebesar Rp 336.000 sampai Rp 1.400.000 setiap bulan. Tingkat selanjutnya adalah pendapatan sedang, yakni pendapatan yang berada di kisaran Rp 1.691.396 sampai dengan Rp 4.240.404, maka

didapat sebanyak 18 orang atau 45 persen dari 40 orang berpendapatan sedang, yaitu sebesar Rp 2.000.000 sampai Rp 4.000.000 setiap bulan. Tingkat selanjutnya pendapatan tertinggi, pendapatan berada di atas Rp 4.240.404. Anggota yang berpendapatan tinggi hanya 8 orang atau 20 persen dari 40 orang dengan pendapatan sebesar Rp 4.500.000 sampai Rp 15.000.000 setiap bulan.

Modal Sosial Anggota Kelompok Tani Binaan Kopontren Alif

Keberadaan modal sosial sangat nyata dan terasa di dalam kehidupan manusia secara sosial atau ekonomi (Sawitri dan Soepriadi 2014). Pada penelitian ini cakupan modal sosial adalah kepercayaan, norma, dan jaringan. Ukuran modal sosial dilihat dari kepercayaan yang terbentuk antara anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif, norma yang terbentuk didalamnya, dan jaringan yang terbentuk oleh anggota kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian secara umum, modal sosial anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif berada pada kategori tinggi. Data tersebut secara keseluruhan dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan modal sosial dalam kelompok tani binaan Kopontren Alif

Modal Sosial	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	3	7,5
Sedang	12	30,0
Tinggi	25	62,5
Total	40	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif memiliki modal sosial yang tergolong tinggi dengan persentase sebesar 62,5 persen. Modal sosial pada kategori sedang sebesar 30 persen, dan 7,5 persen pada kategori rendah. Merujuk pada Putnam (1993) di mana modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Pada anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif, kepercayaan tergolong tinggi. Hal ini disebabkan adanya rasa keberjama'ahan dalam menjalani sebuah usaha, kemudian menimbulkan kerjasama antar anggota kelompok tani dalam proses kegiatan produksi dan pasca produksi pertanian, sehingga membentuk kepercayaan antar sesama anggota

kelompok tani. Kemudian mengenai ketaatan anggota kelompok tani pada norma juga tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan norma telah disepakati oleh anggota kelompok tani saat awal bergabung, dan lebih dari itu, didukung norma-norma yang terbentuk di Desa Alam Endah sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Ittifaq. Selanjutnya jaringan anggota kelompok tani tergolong tinggi dikarenakan adanya hubungan anggota dengan berbagai pihak dalam suatu kegiatan, dukungan media sosial dan kekuatan sebaran alumni yang berperan di berbagai bidang usaha.

Partisipasi Anggota Kelompok Tani Binaan Kopontren Alif

Penelitian ini meneliti tingkat partisipasi dari anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Inti dari keterlibatan anggota kelompok tani dalam kegiatan ini adalah untuk melengkapi komoditas sayur permintaan pasar (khususnya *supermarket*). Analisis partisipasi ini merupakan akumulasi dari partisipasi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Pengukuran partisipasi berguna untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan dan keikutsertaan anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Hasil dari pengukuran tersebut digolongkan kedalam tiga kategori rendah, sedang tinggi. Data tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif

Partisipasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	10	25,0
Sedang	7	17,5
Tinggi	23	57,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif cenderung tinggi, di mana partisipasi kategori tinggi sebesar 57,5 persen atau sebanyak 23 responden. Cukup jauh dari kategori tinggi, partisipasi kategori sedang hanya sebesar 17,5 persen atau sebanyak 7 responden, dan partisipasi berkategori rendah sebesar 25 persen atau sebanyak 10 reponden. Tahap partisipasi dimulai dari perencanaan, pada tahap ini anggota terlibat aktif menghadiri kegiatan

briefing setiap Kamis Kliwon setiap bulan. Tetapi dalam tahap perencanaan ini, anggota kurang aktif dalam berdiskusi (mengajukan pendapat, memberi pertanyaan, memberi saran, mengkritik, ataupun mengambil keputusan). Keterlibatan anggota selanjutnya adalah pada kegiatan pelaksanaan, pada tahap ini anggota aktif memproduksi komoditas sayur yang diarahkan Kopontren. Kemudian anggota menyortasi, mengklasifikasi sampai melabelkan barcode pada produknya untuk disetorkan ke Kopontren. Tahap selanjutnya ialah tahap menikmati hasil, manfaat cukup banyak dirasakan anggota setelah bermitra dengan Kopontren. Beberapa manfaat yang dinikmati oleh anggota antara lain tujuan pasar sudah jelas, harga cukup stabil dan ilmu terkait pengelolaan pasca produksi. Selain itu, anggota merasa diuntungkan dengan jadwal Kopontren Alif yang mengikuti Bulan Hijriyah, karena kebutuhan bulanan atau tahunan anggota lebih cocok dengan bulan-bulan tersebut. Terakhir tahap evaluasi yang tak jauh dengan tahap perencanaan, anggota aktif dalam kehadiran agenda evaluasi namun minim dalam proses diskusi khususnya dalam pengajuan pendapat dan kritik. Maka secara akumulasi dari keempat tahapan di atas menunjukkan bahwa partisipasi berada di kategori tinggi.

Hubungan Karakteristik dengan Modal Sosial (Kepercayaan, Norma, Jaringan) dan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Binaan Kopontren Alif

Hubungan antara karakteristik individu dengan modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan) dan partisipasi, bermaksud mengkaji bagaimana karakteristik individu berhubungan dengan modal sosial dan partisipasi anggota kelompok tani pada kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Bagaimana kepercayaan, norma, dan jaringan yang dimiliki anggota kelompok tani dalam karakteristik tertentu. Begitu juga dengan bagaimana partisipasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi berhubungan dengan karakteristik individu anggota kelompok tani itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman* dan tabulasi silang dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 20 for Windows*, uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya

hubungan antar variabel yang diketahui apabila nilai sig (2 tailed) kurang dari α (0,05).

Tabel 7 Hasil uji korelasi antara usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, tingkat pendapatan dengan modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) dan partisipasi anggota kelompok tani pada kegiatan produksi dalam agribisnis Kopontren Alif.

Karakteristik Individu	Kepercayaan		Norma		Jaringan		Partisipasi	
	γ_s	Sig.	γ_s	Sig.	γ_s	Sig.	γ_s	Sig.
Usia	-0,059	0,716	0,157	0,333	0,221	0,171	0,336*	0,034
Tingkat Pendidikan	0,113	0,488	0,126	0,438	0,280	0,080	-0,001	0,996
Lama Bekerja	-0,109	0,503	0,176	0,276	0,108	0,505	-0,063	0,698
Tingkat Pendapatan	0,097	0,553	0,033	0,839	0,199	0,219	0,135	0,406

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Keterangan: γ_s : Koefisien korelasi, Sig. : Signifikansi (2-tailed)

Merujuk pada Sugiyono (2007), kekuatan hubungan antar dua variabel diketahui dari nilai koefisien korelasi dengan kriteria, 0,00-0,199 hubungan sangat rendah, 0,56-0,399 hubungan rendah, 0,66-0,599 hubungan sedang, 0,76-0,799 hubungan kuat, 0,80-1,000 hubungan sangat kuat. Hasil uji korelasi karakteristik individu dengan modal sosial dan partisipasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia semakin tua (usia produktif ke usia nonproduktif), semakin tinggi pula kepercayaan, norma, dan jaringan yang dimiliki anggota kelompok tani. Terlihat dari nilai signifikansi antara usia dengan ketiga unsur modal sosial tersebut berturut-turut sebesar 0,716, 0,333, dan 0,171, lebih besar dari nilai α (0,05). Pada uji korelasi *Rank Spearman*, semua nilai menunjukkan kekuatan hubungan negatif. Artinya antar variabel saling berlawanan. Keadaan tersebut mengartikan bahwa, adanya modal sosial bukan karena tingginya usia, akan tetapi lebih kepada mental anggota dan kepercayaan kepada ketua. Sedangkan antara usia dengan partisipasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), yaitu sebesar 0,034. Uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa kekuatan hubungan usia dengan partisipasi adalah negatif, yaitu sebesar -0,336. Artinya semakin tua (usia muda – produktif – nonproduktif) anggota kelompok tani, maka semakin rendah partisipasinya dalam berkegiatan agribisnis di kopontren Alif.

Selanjutnya hubungan tingkat pendidikan dengan modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan juga tidak memiliki

hubungan. Dalam artian tidak ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi modal sosial yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 7, semua hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan tidak signifikansi, karena lebih besar daripada α (0,05). Selain itu nilai korelasi menunjukkan hubungan rendah. Tidak jauh berbeda pada hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi, hubungannya juga tidak signifikan, bahkan nilai korelasi menunjukkan hasil negatif. Sebagaimana hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,996 dan nilai korelasi sebesar -0,001.

Hasil uji hubungan berikutnya antara lama bekerja dengan modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar daripada α (0,05). Selain itu nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif. Sehingga dapat dikatakan tidak ada kecenderungan semakin lama bekerja, akan semakin tinggi modal sosial yang dimiliki. Hubungan antara lama bekerja dengan partisipasi juga hampir serupa. Terlihat dari nilai signifikansi antara lama bekerja dengan partisipasi sebesar 0,698, artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05). Didukung juga uji korelasi *Rank Spearman* yang menunjukkan kekuatan hubungan negatif, yaitu sebesar -0,063 atau dengan kata lain kedua variabel berlawanan.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara tingkat pendapatan dengan modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, karena signifikansi lebih besar daripada α (0,05). Nilai korelasinya juga hanya sangat rendah. Senada dengan uji korelasi antara tingkat pendapatan dengan modal sosial. Nilai signifikansi sebesar 0,406 dengan nilai korelasi sebesar 0,135, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan partisipasi, dan kekuatan hubungannya sangat rendah.

Hubungan Modal Sosial (Kepercayaan, Norma, Jaringan) dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Kegiatan Agribisnis Kopontren Alif

Perwujudan modal sosial diantara para pelaku pertanian bermula dari kerjasama (Sawitri dan

Soepriadi 2014). Menurut pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa modal sosial dengan partisipasi memiliki suatu keterhubungan satu sama lain. Maka modal sosial dan partisipasi bagi para pelaku pertanian menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup bertani. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman*, modal sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Jumlah dan persentase hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan sebaran modal sosial dan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Berdasarkan sebaran tersebut modal sosial dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 80 persen.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan modal sosial dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam Kegiatan agribisnis Kopontren Alif

Modal Sosial	Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Kegiatan Agribisnis Kopontren Alif						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	3	100,0	0	0,0	0	0,0	3	100,0
Sedang	5	41,7	4	33,3	3	25,0	12	100,0
Tinggi	2	8,0	3	12,0	20	80,0	25	100,0
Total	10	25,0	7	17,5	23	57,5	40	100,0

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa hubungan antar dua variabel signifikan, yaitu sebesar 0,001, karena lebih kecil dari nilai α (0,05). Selain itu, nilai korelasi yang didapatkan adalah sebesar 0,635, artinya kekuatan hubungan modal sosial dengan partisipasi kelompok tani tergolong kuat. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* tersebut dapat dilihat dari penjabaran hubungan kepercayaan, norma, dan jaringan dengan partisipasi, serta keadaan yang terjadi di lapang sebagai berikut:

Hubungan Kepercayaan dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani pada Kegiatan Agribisnis Kopontren Alif

Tabel 9 menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Uji korelasi *Rank Spearman* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,672, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), yaitu sebesar 0,001. Hasil uji

Rank Spearman tersebut dapat dilihat dari keadaan yang terjadi di lapang. Kuatnya hubungan antara kepercayaan dengan partisipasi anggota kelompok tani pada dasarnya karena terdapat hubungan timbal balik yang menguntungkan.

Tabel 9 Hasil uji korelasi Rank Spearman kepercayaan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis

Kepercayaan	Koefisien Korelasi	Partisipasi
		0,672**
	Sig.	0,001
	N	40,00

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Kuatnya hubungan antara kepercayaan dengan partisipasi dapat dilihat dari sisi anggota kelompok tani dan Kopontren Alif. Sebagaimana terlihat dari saling percayanya antar anggota kelompok tani, dan di dari sisi kelompok tani dipercaya sebagai mitra dalam pemenuhan permintaan supermarket. Keadaan tersebut didukung oleh pernyataan Sawitri dan Soepriadi (2014), yang menjelaskan bahwa perwujudan modal sosial diantara para pelaku pertanian bermula dari kerjasama. Kegiatan kelompok tani binaan secara garis besar diinstruksikan oleh Kopontren Alif. Terutama sebelum kegiatan produksi dilaksanakan, proses perencanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan agribisnis yang membutuhkan partisipasi anggota kelompok tani. Kegiatan perencanaan dan evaluasi kelompok tani dikemas dalam agenda *briefing* pada Kamis Kliwon setiap bulan. Partisipasi anggota kelompok tani pada kegiatan *briefing* cukup tinggi, namun masih minim keaktifan anggota dalam jalannya diskusi. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, kepercayaan termanfaatkan dalam partisipasi anggota kelompok tani, dengan wujud tingginya partisipasi anggota kelompok tani dalam proses produksi dan pasca produksi.

Hubungan Norma dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani pada Kegiatan Agribisnis Kopontren Alif

Tabel 10 menunjukkan bahwa norma tidak berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Uji korelasi *Rank Spearman* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,273, dengan nilai signifikansi lebih besar dari α (0,05), yaitu sebesar 0,089. Hasil uji *Rank Spearman*

tersebut dapat dilihat dari keadaan yang terjadi di lapang. Tidak adanya hubungan antara norma dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif, karena norma yang dipatuhi anggota kelompok tani lebih kepada norma umum kehidupan yang berasal dari norma pesantren. Artinya, terdapat faktor lain dari tingginya partisipasi anggota kelompok tani berasal.

Tabel 10 Hasil uji korelasi Rank Spearman norma dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis

Norma	Koefisien Korelasi	Partisipasi
	Sig.	0,273
	N	40,00

Norma umum masyarakat Desa Alam Endah yang berlaku, terbentuk dari perjalanan panjang KH Fuad Affandi membangun Pondok Pesantren Al Ittifaq, sebagaimana yang disampaikan beliau tentang empat norma kehidupan. Ada empat norma kehidupan yang diteladankan K.H Fuad Affandi kepada santri dan masyarakat. Pertama adalah *Kedisiplinan tinggi*, terkait hal ini kiai menyampaikan bahwa tidak ada kedisiplinan yang lebih disiplin daripada solat, dari waktu hingga tata cara pelaksanaannya, sehingga tidak heran nilai yang berkembang di masyarakat adalah “Utamakan Solat”. Gambaran nilai tersebut terlihat setiap adzan berkumandang, santri, para petani dan masyarakat sekitar akan menghentikan pekerjaannya dan bergegas ke masjid. Nilai kedua adalah *Kerja keras*, sebelum akses bisnis pertanian di Desa Alam Endah tergolong mudah, dahulu kiai sendiri yang membuka jalan untuk mobil di tengah desa, sampai pernah dianggap gila oleh masyarakat kala itu, namun pasca kejadian tersebut berbagai akses yang berkenaan dengan agribisnis semakin mudah. Ketiga *etos kerja*, pihak pesantren sangat menekankan profesionalitas kepada santri dan masyarakat yang bergabung dalam bisnis lewat koperasi pesantren, hingga akhirnya memiliki kerjasama tetap di supermarket. Nilai keempat adalah *hargailah teknologi*, karena orang yang dapat memanfaatkan teknologi dia akan lebih unggul dan berhasil. Nilai-nilai tersebut akhirnya menumbuhkan sebuah kepercayaan serta jaringan luas bagi masyarakat dan pesantren, dengan sosok kiai yang memberikan keteladanan.

Walaupun norma kehidupan pesantren cukup terinternalisasi dalam anggota kelompok tani. Dalam keadaan lain, ada juga anggota kelompok tani tidak ingin lagi menjual hasil produksinya ke Kopontren. Salah satu alasannya adalah tidak setuju pada pembagian porsi pada produk sejenis dengan anggota kelompok tani lain, hal ini menyebabkan jumlah produk yang akan disetorkan semakin sedikit. Dalam arti pendapatan akan berkurang. Persoalan pemasaran tak hanya disitu, terkadang ada beberapa anggota yang sedikit *bandel* tidak menjual produknya ke Kopontren, biasanya bersangkutan dengan keadaan mendesak untuk kebutuhan harian. Dalam keadaan tersebut ketua kelompok tani akan menegur, dan apabila selalu melanggar, pihak Kopontren berhak mengeluarkan anggota yang bersangkutan.

Hubungan Jaringan dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani pada Kegiatan Agribisnis Kopontren Alif

Tabel 11 menunjukkan bahwa jaringan sangat berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif. Uji korelasi *Rank Spearman* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,634, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), yaitu sebesar 0,001. Hasil uji *Rank Spearman* tersebut dapat dilihat dari keadaan yang terjadi di lapang. Kuatnya hubungan antara jaringan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis Kopontren Alif, karena jaringan banyak terbentuk setelah anggota bergabung dan terlibat dalam kemitraan agribisnis Kopontren Alif.

Tabel 11 Hasil uji korelasi Rank Spearman jaringan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis

Jaringan	Koefisien Korelasi	Partisipasi
	Sig.	0,634**
	N	40,00

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Jaringan anggota kelompok tani banyak ditemukan pada masa-masa produksi dan pasca produksi. Jaringan anggota kelompok tani pada proses produksi sangat terlihat pada tahap pembibitan dan pemberantasan hama. Jaringan yang dimiliki anggota kelompok tani telah memudahkan dalam penyediaan bibit. Biasanya

antar anggota kelompok tani bekerjasama dalam mengakses bibit bawang merah. Sedangkan jaringan yang terlihat pada masa pasca produksi atau panen, adalah saat *ngebedug*. *Ngebedug* ialah istilah yang biasa dipakai petani Desa Alam Endah ketika mempekerjakan buruh tani lepas atau kerabat untuk membantu proses panen dengan kesepakatan tertentu. Jaringan ini cukup membantu anggota kelompok tani, karena mampu mempercepat proses panen, pembersihan, sortasi, *grading* hingga pengiriman produk ke Kopontren. Adapun waktu pengiriman produk paling lambat sampai gudang pengemasan dan pemasaran pada pukul 21.00 WIB.

Selain menjual produk ke Kopontren, anggota kelompok tani juga dapat saling menjual produk kepada anggota kelompok tani lain yang membutuhkan, sehingga tidak ada produk yang terbuang. Selanjutnya dalam upaya keberlanjutan kegiatan pemasaran, Kopontren secara rutin mengadakan pertemuan satu bulan sekali dalam agenda *briefing* yang membahas perencanaan dan evaluasi. Pada agenda ini anggota kelompok tani dituntut untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. Keluhan saat evaluasi terkadang muncul walau sedikit yang menyampaikan. Terutama masalah modal atau ketika harga pasaran sedang murah. Pada saat seperti ini Kopontren akan menyesuaikan harga yang aman bagi anggota kelompok tani. Jaringan yang dimiliki anggota juga dimanfaatkan saat kendala cuaca dan tidak bisa panen, pada kejadian tersebut terkadang ada anggota yang kurang berani berterus terang. Namun di sisi lain ada juga teman satu kelompok yang membantu menjelaskan ke pihak Kopontren, karena rasa kepercayaan yang sudah terbentuk dalam keanggotaan kelompok tani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hubungan karakteristik individu yang mencakup usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan tingkat pendapatan dengan modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan) dan partisipasi anggota kelompok tani dalam agribisnis Kopontren Alif secara umum tidak ada yang berhubungan signifikan. Kecuali hubungan antara usia dengan partisipasi yang memiliki hubungan signifikan. Tetapi kekuatan

hubungannya negatif, artinya semakin tua atau semakin menuju usia nonproduktif, maka partisipasinya semakin rendah.

Modal sosial mempunyai hubungan kuat dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam agribisnis Kopontren Alif. Sebab modal sosial anggota kelompok tani mampu dimanfaatkan dalam kegiatannya. Hal tersebut terlihat pada setiap unsur seperti, kepercayaan, norma, jaringan yang dimanfaatkan dalam proses produksi dan pasca produksi. Kepercayaan muncul karena hubungan timbal balik anggota kelompok tani yang menguntungkan. Namun dari hasil korelasi, unsur norma tidak memiliki hubungan dengan partisipasi. Hal ini karena norma yang berlaku dalam kelompok tani cenderung terbentuk secara kultural, dan sedikit banyak dipengaruhi nilai norma kehidupan pesantren. Sedangkan jaringan sangat berhubungan dengan partisipasi, serta dimanfaatkan pada proses produksi dan pasca produksi. Pada masa produksi, jaringan yang dimiliki anggota mampu membantu persediaan bibit yang akan diproduksi. Dalam pasca produksi, jaringan anggota kelompok tani seperti anggota keluarga, buruh tani lepas ataupun kerabat dimanfaatkan untuk membantu proses panen, pembersihan produk, sortasi, pengemasan, pelabelan dan pengiriman produk ke Kopontren. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil anggota yang sedikit *memandel*, seperti tidak menjual produknya yang telah ditetapkan Kopontren karena alasan mendesak.

Maka secara umum pemasaran produk pertanian anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif mempunyai dua jalur pasar. Pasar utamanya adalah Kopontren Alif, karena sebagai binaan dan mitra. Selain karena terikat kontrak, adanya kepercayaan dan norma yang ditaati anggota terhadap Kopontren semakin menguatkan perputaran bisnis kedua belah pihak. Pasar kedua lebih terlihat pada jaringan yang dimiliki anggota di dalam kelompok atau masyarakat luas. Pemasaran produk bisa kepada teman satu kelompok, kelompok lain, keluarga, pasar tradisional, bandar, dan yang lainnya. Arah produksi dan pasca produksi didukung oleh kegiatan *briefing* sebulan sekali dari pihak Kopontren Alif. Tujuannya untuk merencanakan

dan mengevaluasi kegiatan agribisnis. Kehadiran anggota pada agenda *briefing* cukup baik, namun keaktifan anggota dalam berdiskusi seperti bertanya, mengajukan pendapat, dan mengambil keputusan masih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan modal sosial anggota kelompok tani binaan Kopontren Alif dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan Kopontren Alif, saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perlu adanya *refresh* data keanggotaan kelompok tani yang masih aktif.
2. Perlu adanya ruang pemancing ide dan gagasan anggota kelompok tani dalam perencanaan dan evaluasi.
3. Perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor pendukung partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan Kopontren.
4. Tingkat modal sosial yang tinggi perlu dipertahankan dan dijaga dengan baik melalui kegiatan-kegiatan bersama antar anggota kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

Anantanyu S. 2011. Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Sepa*. 07(02): 102-109.

Cohen JM dan Uphoff NT. 1979. *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. *World Development*. 8: 213-235. [diunduh 15 Oktober 2015]. Dapat diunduh dari:
www.researchgate.net/profile/Norman_Uphoff/publication/4897194_Participation%27s_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity/links/54e5f44d0cf2cd2e028b535d?ev=pub_ext_doc_dl&origin=publication_detail&inViewer=true.

Fukuyama F. 2005. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Terjemahan Masri Maris. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hasbullah J. 2006. *Sosial Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press

[Kemenkes RI PDI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Data dan Informasi. 2017. *Data dan informasi profil kesehatan 2016*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (ID)

Lawang RMZ. 2005. *Kapital sosial dalam perspektif sosiologi suatu pengantar*. FISIP UI PRESS.

Mardikanto T dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspetif kebijakan publik*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta.

Muttaqin R. 2011. *Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (studi atas peran Pondok Pesantren Al-ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya)*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* [Internet]. [Diunduh pada 20 Februari 2017]; 01 (02): 65-94. Dapat diunduh dari <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/download/134/132>.

Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pariyasa KB, Zuhri A, Indrayani L. 2014. *Pengaruh modal, volume dan anggota terhadap sisa hasil usaha pada koperasi serba usaha Kecamatan Buleleng* [Internet]. [Diunduh pada 18 Februari 2017]; 04 (01). Dapat diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138900&val=1355>

Putnam R. D. 1993. *The Prosperous Community Sosial and Public Life*. *American Prospect* (13): 35-42. (Dalam *The World Bank*, 1998).5-7

Putnam R. D. 1995. *Turning In, Turning Out: The Strange Disappearance of Sosial*

- Capital in America. *Political Science and Politics* 28
- Sawitri dan Soepriadi. 2014. Modal sosial petani dan perkembangan industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*; 25(01): 17-37. SAPPK ITB.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sundusiah S. 2010. Analisis data kualitatif [catatan penelitian]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarbani H. 2010. Analisis pengaruh partisipasi santri komitmen dan kemampuan berinovasi terhadap kinerja koperasi pondok pesantren di kota semarang. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* [Internet]. [Dikutip tanggal 20 Februari 2017]; 01 (01): 133-148. Dapat diunduh dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/download/837/742>.
- Tasbichah U. 2011. Hubungan kapital sosial dengan tingkat partisipasi santri dalam program pertanian pesantren [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Ulinnuha. 2012. Strategi peningkatan produktivitas petani melalui penguatan modal sosial (studi empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak) [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro Semarang.